

Identitas dalam Kristus sebagai Fondasi Transformasi Sikap Hidup dan Keteladanan Umat

John Christ Dwipriyanto A, Yanto Paulus Hermanto, Victor Deak

STT Kharisma Bandung Indonesia

Correspondence: Johnamos266@gmail.com

Abstract

True Christian identity is the foundation that determines the direction of life and witness of believers. Since its mention in Antioch (Acts 11:26), the term "Christian" has emphasized Christlikeness. However, in the contemporary context influenced by materialism, moral relativism, and secularization, many believers experience an identity crisis, resulting in faith that stops at verbal confession without being realized in concrete behavior. This research applies qualitative methods through literature analysis, in which data are analyzed descriptively and analytically through biblical sources, classical and contemporary theological literature, and related academic studies. The results show that true Christian identity is rooted in a relationship with Christ and the Imago Dei, which guides believers to live holy, fruitful lives, and serve as examples in the family, church, and society. The restoration of Christian identity has ethical, ecclesiological, and missiological implications and is only possible through the renewing and strengthening work of the Holy Spirit. Thus, awareness of Christian identity becomes the foundation for restoring an authentic attitude to life and witness to faith in the modern world.

Key words: christlikeness, exemplary behavior, restoration, true Christian identity

Abstrak

Identitas Kristen sejati merupakan dasar yang menentukan arah hidup dan kesaksian umat percaya. Sejak penyebutannya di Antiochia (Kis. 11:26), istilah "Kristen" menegaskan keserupaan hidup dengan Kristus. Namun, dalam konteks kontemporer yang dipengaruhi materialisme, relativisme moral, dan sekularisasi, banyak orang percaya mengalami krisis identitas sehingga iman hanya berhenti pada pengakuan verbal tanpa diwujudkan dalam perilaku nyata. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui analisis kepustakaan, data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui sumber Alkitab, literatur teologi klasik maupun kontemporer, serta kajian akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Kristen sejati bersumber pada hubungan dengan Kristus dan Imago Dei, yang menuntun umat untuk hidup kudus, berbuah, serta menjadi teladan di keluarga, gereja, dan masyarakat. Pemulihan identitas Kristen memiliki implikasi etis, eklesiologis, dan misiologis, serta hanya dimungkinkan melalui karya Roh Kudus yang memperbarui dan meneguhkan umat. Dengan demikian, kesadaran identitas Kristen menjadi fondasi pemulihan sikap hidup dan kesaksian iman yang autentik di tengah dunia modern.

Kata kunci: identitas Kristen sejati, keserupaan dengan Kristus, keteladanan, pemulihan

PENDAHULUAN

Penelitian ini menyoroti satu isu mendesak dalam kehidupan gereja masa kini: kesenjangan identitas-praktik *faith practice gap*, yakni jarak antara pengakuan iman dan perilaku nyata yang melemahkan kesaksian umat di ruang privat maupun publik. Identitas Kristen dipahami sebagai realitas teologis yang membentuk cara berpikir, mengingini, dan bertindak; karena itu, ia tidak dapat direduksi menjadi label religius semata.¹

Dalam konteks kontemporer yang dicirikan oleh materialisme, relativisme moral, dan sekularisasi, kesenjangan identitas-praktik mudah melebar. Pengakuan iman kerap kuat di level retorik, tetapi lemah pada praksis keseharian, misalnya dalam integritas, tanggung jawab, serta keteladanan di keluarga, gereja lokal, dan masyarakat. Fenomena ini bukan sekadar persoalan moral individu, melainkan problem formasi: identitas yang tidak terinternalisasi menjadi kebajikan (*habitus*) akan gagal menjadi teladan.²

Penelitian ini menawarkan kerangka teologis-konseptual yang menautkan tiga poros: identitas dalam Kristus termasuk *Imago Dei*, proses formasi kebajikan dalam komunitas iman, dan manifestasi keteladanan di ruang publik. Fokusnya bukan pada eksegesis rinci, melainkan pada mekanisme bagaimana identitas membentuk etos hidup serta indikator praktis yang dapat dipakai gereja untuk menilai dan menumbuhkan keteladanan. Dengan membatasi cakupan pada kesenjangan identitas-praktik sebagai isu inti, artikel ini menegaskan urgensi pemulihan identitas Kristen yang berbuah pada pembentukan karakter dan keteladanan yang konsisten, sehingga kesaksian gereja kembali memiliki bobot transformasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi konstruksi teologis identitas dalam Kristus termasuk relasinya dengan konsep *Imago Dei* sebagai dasar etos hidup Kristen. Menjelaskan mekanisme formasi kebajikan yang menghubungkan identitas dengan perubahan perilaku, dari pengakuan iman menuju keteladanan yang dapat diamati. Merumuskan indikator operasional keteladanan (mis. integritas, kerendahan hati, tanggung jawab, pelayanan) untuk konteks gereja lokal. Menyusun implikasi praktis bagi pembinaan jemaat, agar gereja dapat menutup kesenjangan identitas-praktik secara berkelanjutan.

¹ Michael Simanjuntak, "Karakter Kristus Dan Komitmen Pelayanan," *Jurnal Teologi Rabbi* 4, no. 1 (2023): 77–94, <https://rabbi.seminariumpress.or.id/index.php/JurnalRabi/article/view/32>.

² John D. Smith, "Teologi Paulus Dan Identitas Kristen Dalam Konteks Postmodern," *Jurnal Teologi Alkitab* 23, no. 2 (2024): 145–162.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka; sumber data mencakup Alkitab, literatur teologi sistematika, buku-buku Kristen, serta artikel ilmiah dan spiritualitas kontemporer yang relevan. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan isi, lalu dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengelompokkan gagasan, membandingkan pandangan, dan mensintesiskan temuan untuk menjelaskan keterkaitan antara identitas dalam Kristus, pembentukan karakter, dan keteladanan di tengah tantangan modern. Hasil analisis dipakai untuk merumuskan pemahaman yang utuh dan aplikatif guna menutup kesenjangan identitas-praktik serta memperkuat kesaksian umat dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imago Dei: Dasar Teologis dan Krisis Keserupaan

Imago Dei merupakan martabat dan tujuan awal manusia sebagai ciptaan yang mencerminkan karakter Allah—meliputi rasionalitas, relasionalitas, tanggung jawab moral, dan panggilan representatif atas ciptaan. Dosa mengaburkan keserupaan ini sehingga memunculkan krisis identitas: pengakuan iman tidak lagi diikuti praktik hidup. Karena itu, misi penyelamatan dipahami sebagai pemulihan Imago Dei, yakni mengarahkan kembali pikiran, karakter, dan tindakan manusia kepada kehendak Allah.

Dalam kerangka tersebut, Yesus Kristus dipahami bukan sekadar nama historis, tetapi penegasan teologis: Yesus (Ibr. Yehoshua/Yeshua—“Tuhan menyelamatkan”) dan Kristus (Yun. Christos “Yang Diurapi”) menyatakan Dia sebagai Sang Penyelamat yang diurapi untuk memulihkan Imago Dei pada manusia, sehingga keserupaan dengan Allah kembali dihidupi secara nyata sebagai teladan di keluarga, gereja, dan masyarakat.³

Fondasi Identitas Kristen Sejati dalam Relasi dengan Kristus

Paulus menegaskan tentang kehidupan Kekristenan tidak berpaut oleh pencapaian dunia, tetapi melalui kehidupan yang menyatu dengan Kristus (Gal. 2:20).⁴ Dalam kesatuan umat percaya dengan Kristus, maka akan memperoleh pemahaman makna hidup serta tujuan yang berorientasi pada kehendak ilahi.⁵

³ R. Bauckham, “The Sonship of the Historical Jesus in Christology,” *Scottish Journal of Theology* 31 (1978): 245–260, <https://doi.org/10.1017/S0036930600035730>.

⁴ Herman Ridderbos, “Paul: An Outline of His Theology” (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 203–205.

⁵ N. T. Wright, “Paul and the Faithfulness of God” (Minneapolis: Fortress Press, 2013).

Identitas tersebut bukan sekadar aspek pelengkap dalam kehidupan orang Kristen, melainkan menjadi inti dari keberadaan mereka. Bertumpu pada relasi yang mendalam dengan Kristus, umat percaya memperoleh kemampuan untuk menghidupi panggilan ilahi, memuliakan Allah, serta mengaktualisasikan peran sebagai terang bagi dunia.⁶

Lebih jauh, identitas Kristen yang didasarkan pada persekutuan dengan Kristus memiliki implikasi etis dan eklesiologis yang signifikan. Identitas tersebut menuntun umat percaya untuk menghidupi transformasi yang nyata, tidak terbatas pada dimensi individual, tetapi juga mencakup kehidupan bersama umat percaya.⁷ Hal ini berarti bahwa kehidupan orang Kristen harus mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan pelayanan sebagai wujud nyata dari persekutuan dengan Kristus. Dengan demikian, identitas baru dalam Kristus tidak hanya memberikan arah hidup yang stabil, tetapi juga membentuk pola relasi sosial yang berpusat pada Injil, sehingga kehadiran orang percaya dapat menghadirkan damai sejahtera dan kesaksian iman yang autentik di tengah masyarakat.

Sebagai hamba Yesus Kristus, iman Kristen menuntut umat percaya untuk mengimplementasikan kasih dalam interaksi dengan sesama dengan cara menjauhkan diri dari keinginan daging yang merusak kekudusan hidup. Panggilan ini diwujudkan melalui sikap hidup yang baik di lingkungan yang asing terhadap pengenalan akan Allah, sehingga kehidupan Kristen dapat menjadi sarana pewartaan Injil yang nyata (1 Ptr. 2:11-12). Oleh karena itu, kehidupan orang percaya seharusnya terus menunjukkan nilai etis dan moral dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling memperhatikan, mendahulukan, menolong, dan menunjukkan teladan yang baik kepada orang lain.

Identitas Kristen sebagai panggilan untuk hidup kudus dan berbuah.

Pemilihan menunjuk pada prakarsa anugerah Allah yang menetapkan umat menjadi milik-Nya dengan tujuan(teleologis) kekudusan dan kesaksian, bukan favoritisme; karena itu identitas umat pilihan secara inheren menuntut perbedaan etis dari pola hidup dunia. Pengudusan adalah konsekuensi sekaligus proses realisasi dari pemilihan tersebut: Kesatu, definitif/posisional umat dipisahkan bagi

⁶ Parlan AntoniusBarutu Sonny HerensUmboh, Resa Junias, "Kontruksi Identitas Kristen Dalam Surat Paulus: Analisis Teologis Atas Galatia, Efesus, Dan Roma Di Tengah Krisis Spiritualitas Zaman Ini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 205–217, <https://ejournal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/319/171>.

⁷ Septania Adut et al., "Peran Dan Strategi Eklesiologi Dalam Pembentukan Iman Kristen Di Tengah Perubahan Sosial Dan Budaya," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (October 2024): 42–52.

Allah dan menerima status baru dalam Kristus. Kedua, progresif pertumbuhan nyata dalam kebijakan dan keteladanan melalui karya Roh Kudus dalam komunitas iman (disiplin rohani, pembaruan pikiran, praktik kasih). Ketiga, final kesempurnaan pada penggenapan eskatologis. Dengan kerangka ini, panggilan hidup orang percaya untuk tampil berbeda, benar, dan baik bukanlah opsi moral, melainkan tanda identitas: mereka dipilih menurut rencana Allah dan dikuduskan oleh Roh (bdk. 1Ptr 1:1–2), sehingga hidup kudus menjadi norma (1Ptr 1:15–16) dan ketekunan dalam penderitaan bahkan saat dicela atau dianiaya karena Kristus menjadi wujud kesetiaan yang memuliakan Allah (1Ptr 4:14,16). Implikasi praktisnya, pemilihan memberikan dasar identitas, pengudusan menyediakan mekanisme transformasi, dan keduanya bersama-sama menutup kesenjangan identitas-praktik agar kesaksian umat kredibel di keluarga, gereja, dan masyarakat.

Rasul Petrus menyadari akan kesaksian hidup umat Kristen yang layak memiliki daya untuk menarik orang-orang non-Yahudi kepada iman.⁸ Pada konteks historisnya, kekristenan berada dalam tekanan politik dan sosial di bawah pemerintahan Kaisar Nero, ketika penganiayaan dan diskriminasi terjadi karena iman dianggap ilegal.⁹ Dalam situasi demikian, orang Kristen dipanggil untuk hidup kudus di tengah komunitas yang menolak Allah, tidak mengikuti nafsu dunia, serta mempraktikkan perbuatan baik yang diawali dari diri masing-masing pribadi sehingga masyarakat menerima dampak yang positif.

Surat Petrus ditujukan kepada komunitas perantauan yang tersebar di wilayah Galatia, Asia Kecil, Kapadokia, Bitinia, dan Pontus (1 Pet. 1:1). Mereka digambarkan sebagai umat pilihan Allah yang, menurut rencana-Nya, Roh Kudus yang telah menguduskan mereka, sehingga beroleh hidup yang menjalani kehidupan sesuai dengan otoritas Kristus. (1 Pet. 1:2). Menurut M.E. Duyverman, surat ini secara khusus diarahkan kepada komunitas Kristen, bukan kepada khalayak umum.¹⁰ Dengan demikian, pesan utama Petrus dalam surat ini berfokus pada pembinaan iman, khususnya nasihat agar orang percaya menjalani kehidupan yang ditandai oleh sikap tunduk dan taat sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus.

⁸ Irfan F. Simanjuntak, "Surat 1 Petrus Dan Misi: Sebuah Perspektif," *Jurnal STT Real Batam* 2, no. 1 (2017): 131–153, <https://osf.io/preprints/osf/r3wf8>.

⁹ Jefri Lorens A. Aine, "Kontekstualisasi Roma 13:1-7 Tanggung Jawab Manusia Sebagai Wrga Negara Indonesia Untuk Membayar Pjek Kepada Pemerintah," *Apostolos: Jurnal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2025): 67–82.

¹⁰ Abraham Tabang, "Resensi Buku : Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru (Drs. M.E. Duyverman)," November 2021.

Roh Kudus sebagai Penggerak Pemulihan Identitas dan Keteladanan Kristen

Dinamika kehidupan kekristenan, transformasi sejati bukan bersumber dari kemampuan manusiawi semata, melainkan merupakan hasil karya dan kuasa Roh Kudus yang bekerja secara aktif dalam diri mereka. Kekristenan dipahami sebagai komunitas yang dipanggil oleh Allah melalui karya Roh Kudus, yang lebih dahulu melahirbarukan kehidupan orang percaya dan memperbarunya ke arah keserupaan dengan Kristus.¹¹ Dengan demikian, identitas kekristenan pada dasarnya menuntut setiap individu untuk hidup dalam kekudusan, baik karena transformasi yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus maupun karena statusnya sebagai anak-anak Allah. Konsekuensinya, kehidupan orang percaya dipisahkan dari pola dunia, sebab telah dimeterai oleh Roh Kudus untuk hidup dalam realitas baru (Mat. 5:48; 1 Ptr. 1:17). Hidup baru ini ditandai dengan pembebasan dari kuasa dosa serta partisipasi dalam kodrat ilahi (Ibr. 12:10). Roh Kudus bukan hanya menjadi sumber kehidupan, melainkan juga memperlengkapi umat percaya dengan pertolongan dan karunia rohani yang menopang keberlangsungan iman (Yoh. 1:3; Yoh. 14:16).¹²

Lebih lanjut, Roh Kudus berfungsi menuntun umat percaya pada kebenaran yang utuh. Kebenaran inilah yang memperbarui pola pikir manusia sehingga tidak lagi terikat pada kuasa dosa. Sejak awal penciptaan, kisah kejatuhan Adam dan Hawa menunjukkan bagaimana pikiran manusia dapat dirusak oleh tipu daya iblis. Namun, meskipun manusia jatuh dalam dosa, Allah tetap menyatakan pendampingan-Nya dengan tujuan agar manusia kembali hidup sesuai dengan kehendak dan rancangan semula.¹³ Dalam kerangka ini, peran Roh Kudus menjadi sangat penting karena menuntun manusia untuk tidak hidup menurut daging (Kej. 6:1-4), sebab mereka yang hidup menurut daging bukanlah anak-anak Allah (Rm. 8:13-14). Dengan demikian, Roh Kudus berfungsi sebagai agen transformasi yang meneguhkan identitas orang percaya, memampukan mereka untuk hidup dalam kebenaran, serta mengarahkan kembali kehidupan umat kepada maksud Allah yang mula-mula.

¹¹ Melisa. Grace et al., "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-16," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023): 154-169, <https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/IT>.

¹² Yonatan Alex Arifianto et al., "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13" 3, no. 1 (2020): 1-12.

¹³ Melisa. Grace et al., "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-16."

Sejalan dengan itu, pandangan teologis perayaan menekankan bahwa kelahiran baru oleh Roh Kudus merupakan kebutuhan mutlak, sebab manusia berdosa berada dalam kondisi kerusakan total, sehingga mustahil mengalami pembaruan tanpa karya Roh Kudus.¹⁴ Walvoord menambahkan bahwa keberadaan Roh Kudus dalam diri orang percaya adalah karunia Allah yang diperoleh melalui iman kepada Kristus sebagai Juruselamat.¹⁵ Perspektif ini menegaskan bahwa identitas Kristen sejati bukanlah sekadar label religius, melainkan sebuah realitas transformasional yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari pekerjaan Roh Kudus yang menuntun, memperbarui, serta memisahkan orang percaya dari kuasa dosa untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberadaan Roh Kudus tidak hanya menjadi tanda pemeteraihan keselamatan, melainkan juga fondasi utama yang meneguhkan identitas Kristen sejati. Tanpa karya Roh Kudus, kehidupan iman akan kehilangan arah dan kembali terjerat dalam pola duniawi, sehingga identitas sebagai pengikut Kristus tidak lagi tampak dalam realitas hidup sehari-hari.

Kesadaran Identitas Kristen Sejati sebagai Dasar Perubahan Sikap Hidup dan Keteladanan

Kesadaran identitas merupakan fondasi utama yang menentukan arah hidup seseorang, termasuk dalam konteks iman Kristen. Identitas yang jelas dalam Kristus menegaskan siapa orang percaya sebenarnya di hadapan Allah bukan sekadar pengikut agama, melainkan ciptaan baru yang telah ditebus oleh kasih karunia (2 Kor. 5:17).¹⁶ Pemahaman ini menolong umat untuk tidak lagi mendasarkan hidupnya pada standar dunia yang berubah-ubah, melainkan pada kebenaran firman Tuhan yang tetap. Dengan demikian, kesadaran identitas dalam Kristus menjadi titik tolak bagi setiap sikap, keputusan, dan tindakan seorang Kristen.

Pembentukan sikap hidup tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan identitas tersebut. Tanpa identitas yang jelas, sikap hidup akan mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial, budaya, atau nilai-nilai sekular yang bertentangan dengan Injil. Sebaliknya, ketika seseorang mengetahui dan mengakui dirinya sebagai anak Allah (Yoh. 1:12) dan bagian dari umat pilihan-Nya (1 Ptr. 2:9), maka kesadaran ini akan melahirkan pola hidup yang berakar pada ketaatan, kesetiaan, dan integritas.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ John F. Walvoord, "The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit" (Michigan: Zondervan Academic, 2010), 15.

¹⁶ Jung Young Lee, "Karl Barth's Use of Analogy in His Church Dogmatics," *Scottish Journal of Theology* 22 (1969): 129–151.

Kesadaran identitas bukan hanya konsep teologis, melainkan kekuatan yang membentuk moralitas, motivasi, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Lebih jauh lagi, kesadaran identitas menolong umat Tuhan untuk hidup dengan konsistensi. Identitas yang berakar pada Kristus memampukan seseorang untuk menghadapi tantangan, godaan, dan tekanan hidup dengan sikap yang benar. Identitas sebagai pengikut Kristus bukan sekadar status, melainkan panggilan untuk meneladani kehidupan Yesus dalam kasih, pengampunan, dan pelayanan. Dengan demikian, kesadaran identitas Kristen menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk kehidupan kekristenan yang mencerminkan karakter Kristus dan memuliakan Allah serta memberi teladan bagi banyak orang.¹⁸

Nilai-Nilai Etis sebagai Manifestasi Identitas Kristen Sejati

Karya Roh Kudus yang memperbarui kehidupan orang percaya bukan hanya menghasilkan pemulihan rohani, tetapi juga melahirkan nilai-nilai etis yang menjadi ciri khas identitas Kristen sejati. Nilai-nilai seperti integritas dan kerendahan hati merupakan buah nyata dari transformasi batiniah yang dikerjakan Roh Kudus di dalam diri umat Tuhan. Kedua nilai ini menegaskan bahwa identitas Kristen tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi diwujudkan dalam karakter dan perilaku yang selaras dengan Kristus.¹⁹

Integritas merupakan wujud dari kehidupan yang utuh dan konsisten antara iman dan perbuatan. Orang percaya yang memiliki identitas sejati dalam Kristus akan hidup dengan kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan moral, sebab dirinya telah disatukan dengan kebenaran Allah. Rasul Paulus menasihatkan agar umat percaya menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:22–24). Dengan demikian, integritas bukan sekadar sikap moral, melainkan tanda dari manusia baru yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Integritas menjadikan hidup orang percaya transparan di hadapan Allah dan sesama, menunjukkan bahwa identitasnya berakar dalam Kristus yang adalah Kebenaran itu sendiri.

¹⁷ Boby Andika Sinaga, "Krisis Identitas Iman Di Kalangan Mahasiswa Kristen: Tantangan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2025): 12–23, <https://ejournal.sttpresbyterianmedan.ac.id/index.php/charismo/article/view/90/41>.

¹⁸ Karl Barth, "Church Dogmatics Study Edition 24: The Doctrine of Reconciliation IV.2" (New York: T&T Clark, 2010).

¹⁹ Juita Sinambela et al., "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (January 2023): 12–21.

Sementara itu, kerendahan hati merupakan nilai yang menandai kedewasaan rohani seorang Kristen sejati. Dunia sering menilai kerendahan hati sebagai kelemahan, namun bagi orang percaya, hal ini justru merupakan kekuatan rohani yang lahir dari pengenalan akan kasih karunia Allah. Rasul Petrus menasihatkan, Rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya (1 Ptr. 5:6). Kerendahan hati menuntun orang percaya untuk mengandalkan Allah, bukan diri sendiri, serta memampukan mereka untuk mengasihi dan melayani sesama tanpa pamrih. Dalam Kristus, kerendahan hati menjadi identitas yang membedakan umat Allah dari dunia yang penuh kesombongan dan keinginan akan kuasa.

Kedua nilai ini integritas dan kerendahan hati tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sebagai ekspresi dari identitas yang diperbarui oleh Roh Kudus. Integritas menjaga kemurnian kesaksian hidup orang percaya, sedangkan kerendahan hati memampukan mereka untuk hidup dalam kasih dan pelayanan. Melalui nilai-nilai ini, kehidupan Kristen menjadi refleksi nyata dari karakter Kristus yang kudus, lembut, dan benar. Identitas sejati dalam Kristus dengan demikian tampak bukan hanya dalam doktrin yang diakui, tetapi dalam tindakan yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan ketulusan.²⁰

Dalam konteks ini, nilai-nilai etis menjadi jembatan antara karya Roh Kudus dan ekspresi nyata dari iman Kristen di dunia. Roh Kudus menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam hati orang percaya, lalu membentuknya menjadi gaya hidup yang konsisten dengan panggilan Allah. Sehingga, seorang Kristen sejati dikenal bukan karena pengakuan lisannya, melainkan karena kehidupan yang mencerminkan integritas dan kerendahan hati dalam setiap aspek kehidupan baik dalam keluarga, pelayanan, maupun masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai etis ini merupakan tanda yang tak terpisahkan dari identitas Kristen sejati yang diperbarui oleh Roh Kudus.²¹

Kristen Sejati adalah Orang yang Sudah Diampuni

Seorang Kristen sejati bukanlah seseorang yang sempurna dalam dirinya sendiri, melainkan oleh anugerah yang mereka terima, mendapatkan pengampunan dari Allah lewat karya Yesus Kristus. Alkitab menegaskan, seluruh umat manusia telah terjerumus dalam dosa sehingga tidak lagi mampu mencapai

²⁰ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2018): 81–104.

²¹ Janes Sinaga et Al, "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (2021): 123–1336, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Tanpa pengampunan, semua orang tetap terpisah dari Allah dan tidak memiliki harapan keselamatan. Namun, oleh karena Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya, Allah menyediakan jalan pengampunan yang sempurna.²² Dengan demikian, identitas seorang Kristen sejati dimulai bukan dari usaha pribadi untuk menjadi benar, melainkan dari penerimaan akan pengampunan yang telah disediakan oleh kasih karunia Allah.

Pengampunan yang diberikan Allah bukan sekadar penghapusan kesalahan masa lalu, melainkan pemulihan relasi antara manusia dengan Sang Pencipta.²³ Dalam 1 Yohanes 1:9 mengatakan bahwa ketika kita mengakui kesalahan kita di hadapan Allah, maka Allah akan mengampuni semua dosa kita, sebab Allah adalah setia dan adil. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan bukanlah peristiwa sekali jadi yang lalu diabaikan, melainkan sebuah realitas yang senantiasa dihidupi oleh orang percaya. Kristen sejati sadar bahwa ia hidup setiap hari hanya karena kasih karunia dan pengampunan Allah, sehingga hidupnya diwarnai kerendahan hati, syukur, dan pengharapan.²⁴

Lebih jauh lagi, seorang Kristen sejati yang telah mengalami pengampunan Allah akan menunjukkan perubahan nyata dalam hidupnya. Ia tidak lagi diperhamba oleh rasa bersalah atau oleh dosa, melainkan hidup dalam kebebasan yang Kristus berikan. Identitasnya sebagai orang yang diampuni menjadikannya pribadi yang mudah mengampuni kesalahan orang lain, sebagaimana yang telah diberikan oleh Kristus bagi kita, bahwa Ia telah lebih dahulu mengampuni kita (Ef. 4:32). Inilah yang membedakan kekristenan sejati dari sekadar religiusitas: hidup yang lahir dari pengalaman nyata akan pengampunan Allah yang mengubah hati, pikiran, dan tindakan.

Kristen Sejati adalah Anak-anak Terang

Alkitab menggambarkan orang percaya sebagai “anak-anak terang” (Efesus 5:8), sebuah identitas yang menandakan perubahan dari kehidupan lama dalam kegelapan menuju kehidupan baru di dalam Kristus. Seorang Kristen sejati tidak lagi hidup dikuasai dosa dan kebiasaan lama, melainkan dipanggil untuk memantulkan terang Kristus dalam setiap aspek kehidupannya.²⁵ Identitas ini

²² Refamati Gulo, “Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 15–28.

²³ Filipus Bimo Perbowo, “Belaskasih Allah Mengatasi Realitas Keberdosaan Manusia,” *Jurnal Filsafat Teologi* 22, no. 2 (2025): 152–164.

²⁴ Gulo: 299.

²⁵ Antonius Denny Firmanto, *Teologi Panggilan* (Malang: Widya Sasana, 2020).

bukan hanya status rohani, tetapi juga panggilan hidup yang nyata untuk menjadi saksi dan teladan bagi dunia yang telah dipenuhi kegelapan moral dan spiritual.

Sebagai anak-anak terang, orang Kristen sejati dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, kejujuran, dan kasih. Terang Kristus yang ada dalam dirinya seharusnya terlihat melalui sikap, perkataan, dan perbuatan yang membangun serta membawa damai.²⁶ Yesus sendiri menegaskan, Dalam Matius 5:16 mengatakan bahwa biarlah terangmu bercahaya bukan untuk kepentingan kita, tetapi untuk semua individu, agar mereka yang melihat perbuatan baik yang kita lakukan akan memuliakan Bapa yang di Sorga. Dengan demikian, kehidupan orang percaya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga menjadi sarana agar orang lain dapat mengenal Allah.

Selain itu, menjadi anak-anak terang berarti memiliki cara pandang baru yang selaras dengan kehendak Allah. Kristen sejati tidak lagi mengikuti arus dunia, melainkan mampu membedakan apa yang berkenan kepada Tuhan (Roma 12:2). Ia berjalan dalam terang firman Tuhan yang menjadi pelita bagi kakinya (Mazmur 119:105). Dengan hidup demikian, orang percaya bukan hanya memantulkan terang Kristus, tetapi juga menuntun orang lain keluar dari kegelapan menuju terang keselamatan.²⁷

Kristen Sejati adalah Ciptaan Baru

Alkitab menegaskan bahwa setiap orang yang telah menerima Kristus adalah ciptaan yang telah dibaharui: kehidupan lamanya sudah berlalu, dan hidup dalam kehidupan yang baru (2 Korintus 5:17). Identitas ini merupakan inti dari kekristenan sejati, karena keselamatan bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah, melainkan pembaruan total dalam batiniah manusia. Seorang Kristen sejati tidak lagi hidup dalam ikatan dosa dan kebiasaan lama, tetapi telah mengalami kelahiran baru yang mengubah arah hidupnya sesuai dengan kehendak Allah.²⁸

Menjadi ciptaan baru berarti terjadi transformasi dalam pola pikir, sikap, dan tujuan hidup. Pikiran yang dahulu dikuasai oleh egoisme, kebencian, atau hawa nafsu, kini diarahkan kepada hal-hal yang memuliakan Allah. Seorang Kristen sejati belajar meninggalkan Meninggalkan cara hidup sebelumnya yang tidak berkenan

²⁶ Damayanti Nababan Ernauli Maharani Marbun, Yunus Alexsandro Siringo-ringgo, Lisdayani Simamora, Lydia Nivea I. P. Silaban, Marice Simamora, "Hidup Sebagai Anak Terang Dalam Keluarga Dan Lingkungan," *Jurnal of Comprehensive Science* 1, no. 4 (2022): 833–836, <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/download/117/120/429>.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

di hadapan Tuhan, dan berkomitmen untuk mengenakan manusia baru yang dibentuk Allah yang berlandaskan kebenaran dan kekudusan yang murni (Efs. 4:22-24).²⁹

Identitas sebagai ciptaan baru juga membawa pengaruh nyata dalam relasi dengan sesama. Kristen sejati dipanggil untuk mengasihi, mengampuni, dan hidup dalam damai, karena hidup barunya mencerminkan kasih Kristus. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga menjadi kesaksian yang nyata bagi orang lain. Inilah yang menjadikan Kristen sejati sebagai teladan, bukan karena kesempurnaannya, tetapi karena hidupnya menunjukkan karya pembaruan Kristus yang terus berlangsung.

Kristen Sejati adalah Warga Kerajaan Allah

Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang yang telah diperbarui dalam Kristus tidak lagi hidup sebagai milik dunia, mereka tidak berasal dari dunia ini lagi, melainkan telah menjadi warga Kerajaan Allah. Paulus menegaskan, "Kita telah menjadi warga negara sorga, dan penantian kita dalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita (Filipi 3:20). Identitas ini meneguhkan bahwa kehidupan orang Kristen sejati tidak berakar pada nilai-nilai dunia yang sementara, melainkan berpusat pada realitas Kerajaan Allah yang kekal. Kesadaran ini menuntun orang percaya untuk menjalani hidup dengan perspektif kekekalan, bukan hanya mengejar kepentingan sesaat.³⁰

Sebagai warga Kerajaan Allah, seorang Kristen sejati dipanggil untuk hidup sesuai dengan hukum dan nilai kerajaan itu, yaitu kebenaran, kedamaian dan kebahagiaan yang lahir dari Roh Kudus (Rom. 14:17). Dengan demikian berarti pola hidupnya tidak lagi serupa dengan dunia, melainkan ditandai oleh keadilan, kasih, dan kesetiaan kepada Kristus. Identitas ini membentuk sikap hidup yang disiplin, berintegritas, dan menjadi teladan dalam perkataan maupun perbuatan.³¹

Identitas sebagai warga Kerajaan Allah juga membawa konsekuensi misi: orang percaya hadir di dunia sebagai duta yang mewakili kerajaan surga. Setiap tindakan, keputusan, dan sikap hidupnya seharusnya mencerminkan otoritas Raja yang ia wakili, yaitu Kristus. Dengan hidup demikian, seorang Kristen sejati dapat

²⁹ Ernauli Maharani Marbun, Yunus Alexsandro Siringo-ringo, Lisdayani Simamora, Lydia Nivea I. P. Silaban, Marice Simamora, 206.

³⁰ Heintje B Kobstan et al., "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Pendekatan Konstruktif Untuk Transformasi Spiritual Dan Sosial," *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 189-205, <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/download/429/221/>.

³¹ Selviana Putri Naibaho et al., "Teologi Paulus Tentang Kerajaan Allah Dan Nilai Partisipasi Dalam Budaya Batak," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 2 (2024): 40-49.

menjadi terang dan garam yang mengubah lingkungannya, sekaligus mengarahkan orang lain untuk mengenal dan memuliakan Allah.

Kristen Sejati adalah Duta Kristus

Alkitab menggambarkan orang percaya sebagai duta Kristus (2 Korintus 5:20). Seorang duta adalah perwakilan resmi dari sebuah kerajaan atau negara di tempat lain. Demikian pula, Kristen sejati dipanggil untuk mewakili Kristus di tengah dunia. Ia membawa pesan perdamaian dari Allah kepada manusia, bahwa melalui Kristus, dunia telah diperdamaikan dengan-Nya. Identitas ini menegaskan bahwa hidup orang percaya bukan milik dirinya sendiri, melainkan sarana untuk memperkenalkan Kristus kepada orang lain.³²

Sebagai duta Kristus, orang percaya menjalankan peran penting: menjadi saksi yang menghadirkan kasih, kebenaran, dan pengampunan Allah. Tugas ini tidak terbatas pada pelayanan di gereja, tetapi diwujudkan dalam keseharian kita, baik dalam keluarga, tempat kita bekerja, maupun pergaulan. Sikap ramah, perkataan yang membangun, dan tindakan penuh kasih merupakan cara nyata seorang Kristen sejati menunjukkan teladan Kristus. Dengan demikian, setiap aspek hidupnya menjadi sarana kesaksian yang dapat menarik orang lain untuk mengenal Injil.³³

Identitas sebagai duta Kristus juga menuntut kesetiaan dan kedisiplinan. Seorang duta tidak membawa agenda pribadinya, melainkan tunduk pada kehendak raja atau pemerintah yang diwakilinya. Demikian pula, Kristen sejati tidak hidup demi kepentingan diri sendiri, melainkan berusaha mencerminkan kehendak Allah dalam setiap keputusan. Ketika hidupnya mencerminkan ketaatan dan kasih Kristus, ia sungguh-sungguh menjadi teladan yang memuliakan Tuhan dan membawa orang lain kepada keselamatan.

Tantangan Kehidupan Kekristenan di Dunia Kontemporer

Umat Kristen masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat kompleks. Salah satu persoalan mendasar terletak pada memudarnya makna hidup di tengah denominasi budaya komersialisasi. Materialisme membuat individu menganggap kemakmuran dan keberhasilan duniawi sebagai standar kebahagiaan, sehingga tujuan rohani perlahan tersisihkan. Di samping itu, perubahan dalam

³² Mathias Jebaru Adon and Antonius Sad Budi, "Komunitas Kristiani Sebagai Duta Kasih Allah Di Tengah Kebhinnekaan Bangsa Indonesia," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (September 2021): 135–153.

³³ Ibid.

nilai-nilai kekristenan merupakan tantangan yang signifikan. Relativisme, yang menempatkan semua pendapat sebagai setara, menyebabkan nilai-nilai Alkitabiah semakin kehilangan kejelasan makna. Relativisme ini menimbulkan kesulitan bagi umat Kristen dalam membedakan kebenaran dan kesalahan, yang pada akhirnya melemahkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip Injil.³⁴

Persoalan penting bagi umat Kristen ialah terjadinya keterpisahan antara ajaran iman dengan realitas kehidupan praktis. Banyak orang percaya cenderung memisahkan penghayatan iman mereka di gereja dari aktivitas keseharian dalam dunia pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Kondisi ini melahirkan ketidaksesuaian yang berisiko melemahkan kesaksian iman Kristen. Secara teologis, umat Kristen memang dipanggil untuk menghidupi ajaran Injil dalam seluruh dimensi kehidupannya, namun realitas sering kali memperlihatkan berbagai hambatan, baik yang muncul dari kondisi luar maupun dari kelemahan batiniah manusia.³⁵

Tantangan-tantangan tersebut merupakan bagian integral dari perjalanan iman yang, pada akhirnya, menuntun orang percaya untuk semakin mengandalkan Tuhan. Oleh sebab itu, meskipun menghadapi berbagai kesulitan, orang Kristen tetap dipanggil untuk hidup sesuai dengan panggilan mereka, yakni bersaksi bagi Kristus, menghidupi kasih-Nya, dan bersandar pada kekuasaan Allah. Dalam seluruh dinamika ini, kesetiaan, pengharapan, dan kepercayaan bahwa Allah senantiasa menyertai hingga akhir zaman menjadi fondasi utama yang menopang kehidupan Kristen.

Identitas Kristen dan Keteladanan Umat Tuhan dalam Kehidupan

Keteladanan merupakan wujud nyata dari iman dan kesadaran akan identitas Kristen. Identitas sejati dalam Kristus tidak hanya dimengerti secara teologis, tetapi juga diekspresikan melalui sikap hidup sehari-hari. Seorang Kristen yang menyadari bahwa dirinya telah mengalami kelahiran baru dan hidup sebagai anak Allah (2 Kor. 5:17; Yoh. 1:12) akan memperlihatkan kualitas hidup yang selaras dengan kebenaran firman.³⁶ Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar perilaku moral yang baik, melainkan manifestasi iman yang berakar pada kesadaran

³⁴ James K. A. and Smith, "Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation" (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 56–59.

³⁵ Sonny HerensUmboh, Resa Junias, "Kontruksi Identitas Kristen Dalam Surat Paulus: Analisis Teologis Atas Galatia, Efesus, Dan Roma Di Tengah Krisis Spiritualitas Zaman Ini."

³⁶ Anthony C. Thiselton, "Approaching Phiosophy of Religion: An Introduction to Key Thinkers, Concepts, Methods and Debates" (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2018).

identitas. Iman yang otentik selalu melahirkan teladan, sebab iman yang hidup bekerja melalui kasih (Gal. 5:6).³⁷

Sebagai bagian dari panggilannya, iman Kristen dipanggil untuk menggarami dan menerangi dunia yang tercatat dalam Matius 5:13-16.³⁸ Identitas ini menuntut umat Tuhan untuk menghadirkan perbedaan yang positif di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Garam melambangkan pengaruh yang mencegah kerusakan moral, sementara terang mencerminkan kesaksian hidup yang membawa kebenaran dan pengharapan. Dengan demikian, keteladanan Kristen merupakan panggilan profetis untuk merealisasikan prinsip-prinsip Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh relativisme moral.

Relevansi praktis dari keteladanan ini dapat diwujudkan dalam tiga ranah utama. Pertama, dalam keluarga, umat Kristen dipanggil membentuk teladan iman bagi generasi baru. Keluarga berfungsi sebagai ruang awal dan fundamental bagi penanaman nilai-nilai iman (Ul. 6:6-7), orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing serta mengajar anak-anak mereka untuk hidup sesuai perintah Tuhan (Ef. 6:4). Keteladanan iman dalam keluarga akan membangun generasi yang takut akan Tuhan dan setia kepada-Nya (Ams. 22:6).

Kedua, gereja memiliki fungsi strategis dalam proses pembentukan identitas Kristen, karena berperan sebagai komunitas iman yang mentransmisikan serta menghidupi ajaran Kristus, liturgi, dan pelayanan. Melalui peran tersebut, setiap orang percaya diarahkan dan diperlengkapi untuk mengenal serta menghayati kehidupan yang berpaut pada tubuh Kristus.³⁹ Dalam gereja, komunitas iman dipanggil menjadi ruang hidup yang mempraktikkan keteladanan Kristiani. Rasul Paulus menekankan bahwa umat percaya dipahami sebagai perwujudan tubuh Kristus (1 Kor. 12:27), di mana setiap anggota memiliki fungsi dan teladan masing-masing dalam pelayanan. Gereja juga dipanggil untuk saling menasihati dan mendorong dalam kasih (Ibr. 10:24-25), sehingga menjadi komunitas yang menampakkan kehidupan Kristus melalui kesatuan, kerendahan hati, dan kasih persaudaraan (Yoh. 13:34-35).

Ketiga, dalam masyarakat, umat Tuhan dipanggil menghadirkan kesaksian hidup yang berdampak nyata. Rasul Petrus menasihati, "Hiduplah sebagai hamba Allah... supaya dengan perbuatanmu yang baik mereka memuliakan Allah" (1 Ptr.

³⁷ Simanjuntak, "Karakter Kristus Dan Komitmen Pelayanan."

³⁸ Dallas Willard, "The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life InGod" (San Francisco: Harper One, 1998), 117.

³⁹ Dietrich Bonhoeffer, "Life Together" (San Francisco: Harper & Row, 1954), 48–50.

2:12, 16). Dengan hidup penuh integritas, kejujuran, dan pelayanan sosial, orang percaya mewujudkan panggilan sebagai “utusan Kristus” (2 Kor. 5:20) di tengah dunia.⁴⁰ Kehadiran umat Kristen di tengah masyarakat bukan untuk berasimilasi dengan dunia, melainkan untuk membawa transformasi melalui teladan hidup yang kudus dan penuh kasih.

Dengan demikian, identitas Kristen sejati menemukan ekspresi konkret dalam keteladanan hidup. Keteladanan ini bukan sekadar tuntutan etis, melainkan bukti dari iman yang hidup dan identitas yang dipahami dengan benar. Umat Tuhan yang hidup dalam kesadaran identitasnya akan menjadi teladan yang menghadirkan kasih Allah di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat, sehingga nama Kristus dimuliakan melalui setiap aspek kehidupan (Kol. 3:17).

Implikasi Teologis Krisis dan Pemulihan Identitas Kristen

Krisis identitas Kristen sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan di atas membawa sejumlah implikasi penting, baik dalam ranah teologis maupun praksis kehidupan umat percaya. Pertama, pada tataran individu, krisis ini menegaskan bahwa identitas Kristen sejati tidak boleh dipahami sebatas label nominal, melainkan harus diwujudkan dalam hidup sehari-hari yang meneladani Kristus. Kehidupan orang percaya dituntut untuk menampilkan karakter Kristus, menjauhkan diri dari nafsu duniaawi, serta menghidupi kasih di tengah masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Petrus (1 Ptr. 2:11-12). Dengan demikian, implikasi personal dari identitas Kristen adalah panggilan untuk hidup kudus dan berbeda dari pola hidup dunia.⁴¹

Kedua, pada lingkup gereja, krisis identitas menekankan urgensi pengajaran yang berakar pada Injil dan pembinaan iman yang kontekstual. Gereja harus menjadi ruang yang meneguhkan identitas Kristen melalui ibadah, pelayanan, pendampingan pastoral, serta bimbingan rohani yang menolong jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Implikasi eklesiologis ini menunjukkan bahwa gereja berfungsi sebagai komunitas yang memelihara kesadaran identitas iman, sehingga jemaat tidak tercerabut oleh arus sekularisasi dan relativisme moral (Ef. 4:11-13).⁴²

Ketiga, bagi misi Kristen di dunia modern, krisis identitas menjadi pengingat bahwa kesaksian umat tidak akan efektif tanpa kehidupan yang berakar pada

⁴⁰ Irfan F. Simanjuntak, “Surat 1 Petrus Dan Misi: Sebuah Perspektif.”

⁴¹ Barth, “Church Dogmatics Study Edition 24: The Doctrine of Reconciliation IV.2.”

⁴² John Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (Downers Grove: IVP, 2011).

Kristus. Identitas Kristen yang sejati terpanggil untuk memberi rasa, dan menerangi kehidupan banyak orang (Mat. 5:13-16). Implikasi misiologi ini menegaskan bahwa pemulihan identitas Kristen akan menjadikan umat percaya sebagai saksi Kristus yang autentik, yang menghadirkan transformasi sosial dan spiritual di tengah masyarakat plural.⁴³

Akhirnya, implikasi teologis yang paling mendasar adalah bahwa pemulihan identitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari karya Roh Kudus. Roh Kudus menjadi agen transformasi yang memperbarui pikiran, memisahkan orang percaya dari kuasa dosa, serta meneguhkan mereka dalam kebenaran (Rm. 8:13-14; Yoh. 14:16). Dengan demikian, pemulihan identitas bukanlah sekadar usaha moral manusiawi, melainkan suatu realitas transformatif yang berakar pada relasi bersama Kristus dan pekerjaan Roh Kudus yang memetakan kehidupan umat Tuhan.⁴⁴ Dengan demikian, implikasi teologis dari pembahasan ini menegaskan bahwa krisis identitas Kristen tidak hanya merupakan persoalan sosial-kultural, melainkan terutama sebuah tantangan spiritual yang membutuhkan pembaruan iman, penguatan komunitas gereja, serta kesetiaan pada misi Allah di tengah dunia modern.

KESIMPULAN

Identitas Kristen sejati merupakan realitas teologis yang berakar pada relasi dengan Kristus dan dimampukan oleh karya Roh Kudus, yang menuntun orang percaya pada transformasi hidup yang nyata dalam pola pikir, karakter, dan tindakan. Kesadaran akan identitas dalam Kristus terbukti menjadi fondasi bagi perubahan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai etis seperti integritas, kerendahan hati, kasih, dan keteladanan sebagai wujud iman yang hidup. Di tengah tantangan zaman kontemporer yang ditandai oleh sekularisasi, materialisme, dan relativisme moral, pemahaman identitas Kristen yang utuh menolong umat percaya untuk mengintegrasikan iman dalam seluruh dimensi kehidupan serta menghadirkan kesaksian yang autentik di keluarga, gereja, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemulihan dan penguatan identitas Kristen sejati menjadi hal yang esensial bagi keberlanjutan kesaksian dan peran gereja di dunia modern.

REFERENSI

⁴³ David J. Bosch, "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission" (New York: Orbis Books, 1991), 389-390.

⁴⁴ Gorden D. Fee, "God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul" (Peabody: Hendrickson, 1994), <https://philpapers.org/rec/FEEGEP>.

- A., James K., and Smith. "Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation." 56–59. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Sad Budi. "Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di Tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (September 2021): 135–153.
- Aine, Jefri Lorens A. "Kontekstualisasi Roma 13:1-7 Tanggung Jawab Manusia sebagai Warga Negara Indonesia untuk Membayar Pajak kepada Pemerintah." *Apostolos: Jurnal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2025): 67–82.
- Al, Janes Sinaga et. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (2021): 123–1336. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Asih Rachmani, Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran berdasarkan Yohanes 16 : 13" 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Barth, Karl. "Church Dogmatics Study Edition 24: The Doctrine of Reconciliation IV.2." New York: T&T Clark, 2010.
- Bauckham, R. "The Sonship of the Historical Jesus in Christology." *Scottish Journal of Theology* 31 (1987): 245–260. <https://doi.org/10.1017/S0036930600035730>.
- Bonhoeffer, Dietrich. "Life Together." 48–50. San Francisco: Harper & Row, 1954.
- Bosch, David J. "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission." 389–390. New York: Orbis Books, 1991.
- Ernauli Maharani Marbun, Yunus Aleksandro Siringo-ringo, Lisdyan Simamora, Lydia Nivea I. P. Silaban, Marice Simamora, Damayanti Nababan. "Hidup sebagai Anak Terang dalam Keluarga dan Lingkungan." *Jurnal of Comprehensive Science* 1, no. 4 (2022): 833–836. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/download/117/120/429>.
- Fee, Gorden D. "God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul." Peabody: Hendrickson, 1994. <https://philpapers.org/rec/FEEGEP>.
- Firmanto, Antonius Denny. *Teologi Panggilan*. Malang: Widya Sasana, 2020.
- Gulo, Refamati. "Makna Salib bagi Kehidupan Manusia melalui Lensa Teologi Paulus dalam Surat 1 Korintus." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 15–28.
- Irfan F. Simanjuntak. "Surat 1 Petrus dan Misi: Sebuah Perspektif." *Jurnal STT Real Batam* 2, no. 1 (2017): 131–153. <https://osf.io/preprints/osf/r3wf8>.
- Kobstan, Heintje B, Evelyn Tjitojo. "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah dalam Kehidupan Sehari-hari: Pendekatan Konstruktif untuk Transformasi

- Spiritual dan Sosial." *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 189–205.
<https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/download/429/221/>.
- Lee, Jung Young. "Karl Barth's Use of Analogy in His Church Dogmatics." *Scottish Journal of Theology* 22 (1969): 129–151.
- Melisa. Grace, Martina Novalina, Anwar Three Millenium Waruwu, and Eddy Simanjuntak. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya melalui Cara Hidup yang Kudus berdasarkan 1 Petrus 1:13-16." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023): 154–169.
<https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/IT>.
- Perbowo, Filipus Bimo. "Belas kasihan Allah Mengatasi Realitas Keberdosaan Manusia." *Jurnal Filsafat Teologi* 22, no. 2 (2025): 152–164.
- Ridderbosa, Herman. "Paul: An Outline of His Theology." 203–205. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Selviana Putri Naibaho, Remita Nian Permata Zendrato, Yersi Hotmauli Berutu, and Kevin Boris Anugrah Marbun. "Teologi Paulus tentang Kerajaan Allah dan Nilai Partisipasi dalam Budaya Batak." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 2 (2024): 40–49.
- Septania Adut, Royasefa Ketrin, Pebri Asaria, and Sarmauli Sarmauli. "Peran dan Strategi Eklesiologi dalam Pembentukan Iman Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (October 2024): 42–52.
- Simanjuntak, Michael. "Karakter Kristus dan Komitmen Pelayanan." *Jurnal Teologi Rabbi* 4, no. 1 (2023): 77–94.
<https://rabbi.seminariumpress.or.id/index.php/JurnalRabi/article/view/32>.
- Sinaga, Boby Andika. "Krisis Identitas Iman di Kalangan Mahasiswa Kristen: Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2025): 12–23.
<https://ejournal.sttpresbyterianmedan.ac.id/index.php/charismo/article/view/90/41>.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Beni Chandra Purba, and Stepanus Pelawi. "Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan Kontemporer." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (January 2023): 12–21.
- Smith, John D. "Teologi Paulus dan Identitas Kristen dalam Konteks Postmodern." *Jurnal Teologi Alkitab* 23, no. 2 (2024): 145–162.
- Sonny HerensUmboh, Resa Junias, Parlan AntoniusBarutu. "Kontruksi Identitas Kristen dalam Surat Paulus: Analisis Teologis Atas Galatia, Efesus, dan Roma

- di Tengah Krisis Spiritualitas Zaman Ini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 205–217. [https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/319/171](https://ejournal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/319/171).
- Stott, John. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove: IVP, 2011.
- Tabang, Abraham. "Resensi Buku : Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru (Drs. M.E. Duyverman)," November 2021.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen sebagai Jawaban terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Thiselton, Anthony C. "Approaching Philosophy of Religion: An Introduction to Key Thinkers, Concepts, Methods and Debates." London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2018.
- Walvoord, John F. "The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit." 15. Michigan: Zondervan Academic, 2010.
- Willard, Dallas. "The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life InGod." 117. San Francisco: Harper One, 1998.
- Wright, N. T. "Paul and the Faithfulness of God." Minneapolis: Fortress Press, 2013.